

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata merupakan salah satu panca indera yang paling banyak memberikan informasi. Diperkirakan sekitar 83% informasi diperoleh dari penglihatan, sedangkan sisanya diperoleh dari indera lain seperti : pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

(QS. An-Nahl : 78)

Undang-undang nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa upaya pembangunan Nasional diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Kesehatan indera penglihatan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

mewujudkan manusia yang cerdas, produktif, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin.

Survei kesehatan indera penglihatan dan pendengaran 1993-1996, menunjukkan bahwa angka kebutaan di Indonesia mencapai 15%. Penyebab utama kebutaan adalah katarak (0,78%), glakoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%), dan penyakit-penyakit lain yang berhubungan dengan lanjut usia (0,38%).

Kelainan refraksi merupakan yang paling sering dijumpai. Angka kejadian miopia telah dilaporkan terjadi 70 - 90% di daerah asia, 30 - 40% di eropa dan amerika, dan 10- 20% di afrika (Wikipedia, 2007).

Miopia sangat berpengaruh dalam kehidupan penderitanya sehari - hari karena pada penderita miopia terjadi pengurangan jarak pandang yang akan membuat penderita tidak dapat melihat suatu objek dengan jelas pada jarak tertentu. Sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan konsekuensi ekonomi bagi penderitanya. Kata miopia berasal dari bahasa Yunani yang berarti menutup mata. Miopia merupakan mata dengan daya lensa positif yang lebih kuat sehingga sinar yang sejajar atau datang dari tak terhingga difokuskan didepan retina. Kelainan ini diperbaiki dengan lensa negatif sehingga bayangan benda tergeser ke belakang dan diatur sehingga tepat jatuh di retina (Mansjoer, 2002).

Miopia sekarang telah menjadi sebuah kombinasi genetik dan merupakan salah satu faktor lingkungan (Ilyas, dkk, 2003). Faktor yang dapat

pendidikan. Prevalensi dari miopia didapatkan lebih tinggi pada orang-orang menengah atas dan yang berpendidikan (Dennis, 2004).

Dewasa ini teknologi berkembang sangat pesat di segala bidang kehidupan. Begitu juga di dunia kedokteran, tak terkecuali di bidang *oftalmologi* sekarang banyak ditawarkan alat-alat koreksi untuk kelainan refraksi dimulai dari yang sederhana sampai dengan menggunakan teknologi tinggi.

Alat-alat koreksi bagi pasien dengan kelainan refraksi baik itu untuk rabun jauh, rabun dekat maupun astigmatisma bisa menggunakan : kacamata, lensa kontak dan yang terbaru dengan bedah refraksi yaitu lasik.

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari TuhanMu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

(QS.Yunus : 57)

Dahulu kacamata menjadi satu-satunya pilihan untuk penderita rabun jauh maupun dekat. Tetapi, sekarang banyak penderita miopia yang tidak mau menggunakan kacamata. Banyak alasan keengganan mereka menggunakan kacamata. Dari segi kosmetik misalnya mereka menyatakan bahwa lensa

jangka panjang akan merusak kulit di bagian hidung mereka (Karen Rose, dkk, 2000).

Oleh karena itu, kini banyak orang beralih dari kacamata ke lensa kontak. Penggunaan lensa kontak mempunyai beberapa kelebihan dimulai : dari segi kosmetik yang lebih baik, lebih nyaman, penglihatan lebih baik dan tajam, dan tidak ada penglihatan peripheral (samping) yang terlewatkan. Tapi kendalanya tidak semua orang cocok menggunakan lensa kontak. Pemakaian lensa kontak dalam jangka panjang dan penggunaan yang tidak steril. Bahkan tak jarang sering menimbulkan iritasi mata (Tokoh, 2006). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahid Abdullah (2008) menunjukkan bahwa penggunaan lensa kontak yang tidak steril merupakan faktor resiko terjadinya microbial keratitis, terutama pada populasi penderita miopi remaja.

Pada penelitian yang dilakukan oleh George W. Fulk, dkk (2003), yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa remaja penderita miopi yang beralih dari kacamata ke lensa kontak mengalami progresivitas miopi yang cepat dalam waktu 1 tahun. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mark A. Bullimore, dkk (2002) menunjukkan bahwa sebagian penderita miopi dewasa yang menggunakan lensa kontak sebagai alat koreksi mengalami penurunan miopi seiring dengan bertambahnya usia.

Melihat permasalahan ini terdapat perbedaan progresivitas miopi yang

B. Perumusan Masalah

Miopi merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi dimasyarakat. Dan lensa kontak sebagai salah satu alat koreksi kelainan refraksi pada zaman sekarang pemakaiannya sudah menjadi bagian dari gaya hidup sebagian orang, baik sebagai terapi maupun kosmetik. Tetapi belum diketahui apakah penggunaan lensa kontak khususnya pada dewasa muda dapat menurunkan derajat miopi. Berdasarkan alasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan lensa kontak berpengaruh terhadap penurunan derajat miopi?

C. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis penelitian tentang “efektivitas penggunaan lensa kontak terhadap penurunan derajat miopi” di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta belum pernah dilakukan, tetapi terdapat beberapa penelitian pendukung yang dibuat oleh:

1. George W. Fulk dkk, 2003

Judul penelitian “*The effect of changing from glasses to soft contact lenses on myopia progression in adolescents*”. Jenis penelitian eksperimental dengan jumlah responden 82 orang. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *non-parametric* dengan menggunakan uji ANOVA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan remaja penderita miopi yang beralih dari kacamata ke lensa kontak mengalami progresivitas miopi yang cepat dalam waktu 1 tahun.

2. Mark A. Bullimore dkk, 2002

Judul penelitian "*A retrospective study of myopia progression in adult contact lens wearers*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian penderita miopi dewasa yang menggunakan lensa kontak sebagai alat koreksi mengalami penurunan miopi seiring dengan bertambahnya usia.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu:

1. Tujuan umum yaitu untuk mengetahui efektivitas penggunaan lensa kontak terhadap penurunan derajat miopi
2. Tujuan khusus:
 - a. Untuk mengetahui perubahan miopi yang terjadi antara pertama kali menggunakan lensa kontak dengan setelah menggunakan lensa kontak.
 - b. Untuk mengetahui gambaran distribusi penderita miopi yang menggunakan lensa kontak di fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Ilmu Kedokteran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan ilmu kedokteran khususnya di bidang *oftalmologi*

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi penderita miopi dalam hal memilih alat koreksi dengan mempertimbangkan efek terapinya

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka untuk